

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan suatu organisme yang hidup (*living organism*). Dan manusia yang seutuhnya adalah manusia yang memiliki akal, jasmani, dan rohani. Melalui akalnya, manusia dapat menciptakan dan mengembangkan teknologi, lewat jasmaninya manusia dapat menerapkan dan merasakan kemudahan terhadap apa yang dikerjakannya, sedangkan melalui rohani, terciptalah kehidupan yang damai. Lebih dari itu, akal, jasmani, dan rohani manusia dapat membuat perubahan di berbagai bidang sesuai dengan perjalanan waktu yang dilaluinya sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Selain sebagai makhluk tuhan, manusia juga sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia terus berinteraksi dengan sesamanya sebagai pemahaman tentang dirinya, lingkungan dan sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak dapat diperolehnya sendiri. Tidaklah berlebihan jika manusia disebut makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk tuhan, diberikan anugerah oleh tuhan berupa fisik yang sempurna untuk dipergunakan sebaik-baiknya, namun ada diantaranya manusia yang memiliki anugerah fisik yang tidak sempurna.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Fath:17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ١٧

Artinya : “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih” (QS.Al-Fath, 48:17)

Dari ayat diatas, kita bisa tahu bahwa tidak ada dosa kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk berjihad, mereka yang memiliki keterbatasan fisik hanya perlu untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tuhan menciptakan makhluknya dengan sebaik-baiknya manusia, meskipun ada diantaranya manusia yang memiliki keterbatasan terhadap fisik yang dimilikinya. Manusia yang memiliki keterbatasan dari segi mental, fisik, tentu sangat kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan, adaptasi dengan lingkungan, akan cukup sulit dilakukan oleh manusia yang memiliki keterbatasan.

Penyandang tunanetra secara visual memang bisa dikatakan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa perbedaan itu tidak serta merta membedakan mereka dalam hal perolehan keadilan dan kesejahteraan. Banyak hal yang telah terjadi terkait dengan apa yang dialami oleh kelompok difabel ini, hal yang terjadi ini menjadikan sebuah cerminan bahwa kepentingan dan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia yang sah belum terpenuhi secara maksimal hanya karena perbedaan yang bahkan mereka sendiri tidak meminta kondisi yang demikian.

Hak-hak dan kepentingan yang belum terpenuhi secara maksimal ini terlihat jelas dari beberapa fenomena-fenomena yang terjadi terkait kelompok difabilitas dewasa ini diantaranya adalah mengenai perlakuan diskriminatif terhadap orang dengan kecacatan masih terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari, Jurnal Politik Muda, No.1, Januari-Maret:61-70). Penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya WNI lain. Pengakuan tersebut dikuatkan secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 4/1997 diikuti terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 43/1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat. (Kompas, 24 September 2018).

Bentuk tubuh dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perilaku seseorang, baik dalam proses kematangan individu maupun partisipasi individu dalam kegiatan bermasyarakat. (Denia Martini, Nurul Hartini, 2012:80).

Menurut Dianawati (dalam Denia Martini, Nurul 2012:80), Feist & feist menjelaskan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh seorang individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara menyeluruh.

Penyandang tunanetra termasuk dalam kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (Dede Kurniawati, 2016:2). Dalam kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya bimbingan sosial kepada penyandang tunanetra melalui kegiatan layanan konseling individual yang intensif. Konseli memerlukan pelayanan yang secara sistematis mampu membantu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga ia mampu mengembangkan dirinya ke arah

peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effective daily living*) (Siti Khodijah, 2017:1) .

Kurangnya perhatian pemerintah atau negara terhadap penyandang disabilitas membuat kondisinya semakin terpuruk dan terpinggirkan. Walaupun saat ini pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan terkait dengan kehidupan dan keberadaan disabilitas, akan tetapi pelaksanaannya masih jauh dari apa yang diharapkan (Gusti Indah, 2016:3).

Dalam kondisi tersebut, perlu adanya suatu layanan yang dapat membantu permasalahan yang dihadapi penyandang tunanetra. Salah satunya adalah layanan konseling individu terhadap penyandang tunanetra yang dapat dilakukan dengan bimbingan yang operasionalnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan penanaman nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Karena pada dasarnya, penyandang tunanetra mengalami disfungsi sosial salah satunya kesulitan berinteraksi sosial yang menghambat kelangsungan hidupnya.

Layanan Konseling individu dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal, agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan, dan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Dengan kemampuan berperan atas dasar pemenuhan kewajiban, dan tanggung jawab, serta penghargaan atas hak-hak yang dimiliki.

Terdapat lembaga yang melakukan layanan konseling individu yaitu di Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna

Bandung. Panti BRSPDSN Wyata Guna Bandung ini merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada pembinaan kesejahteraan sosial dengan tujuan mensejahterakan penyandang tunanetra. selain itu BRSPDSN Wyata Guna juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial yang dapat mengasuh, membimbing, mendidik, serta memberikan keterampilan agar penyandang tunanetra dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dibalik kekurangannya.

Beberapa aspek yang dipandang sebagai masalah yang menarik pada pelaksanaan layanan konseling individu di BRSPDSN Wyata Guna yaitu pekerja sosial disana dalam memberikan layanan konseling individu, melalui tahapan-tahapan dalam proses konselingnya mulai dari tahap awal hingga akhir dan dengan menggunakan beragam teknik-teknik konseling, serta melalui proses dan langkah konseling mulai dari menentukan masalah hingga evaluasi dilakukan oleh pekerja sosial yang pada dasarnya para pekerja sosial di BRSPDSN Wyata Guna tidak ada yang merupakan lulusan dari jurusan bimbingan konseling, dan hanya mempelajari bagaimana melakukan pelayanan konseling individu yang baik melalui seminar-seminar dengan mengundang ahli dalam bidangnya, yang diadakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna. Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana tahapan dalam pelaksanaan konseling individu, teknik-teknik konseling, proses dan langkah konseling yang digunakan terhadap penyandang tunanetra dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah terhadap meningkatnya kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat?
2. Apa saja teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individu di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana Proses dan Langkah Konseling Individu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan layanan konseling individu di BRSPDSN Wyata Guna, Bandung.
2. Untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam layanan konseling individu di BRSPDSN Wyata Guna, Bandung.
3. Untuk mengetahui proses dan langkah konseling individu di BRSPDSN Wyata Guna, Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kegunaan yaitu:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam melalui metode konseling individu dan mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah di BRSPDSN Wyata Guna, Bandung.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai konseling individu dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini peneliti menguraikan pemikiran mendalam yang didasarkan pada penelitian yang relevan dan serupa yang telah dilakukan sebelumnya dan menguraikan teori yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Uraian bagian ini diantaranya:

- a. Tesis karya Umi Aisyah (2014), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dalam kegiatannya

mencakup layanan konseling verbal, non-verbal, penggunaan media BK, dan bimbingan keterampilan.

- b. Skripsi karya Meriani (2013), Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Sesama Penyandang Cacat Tunanetra Dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan DR. YAP Prawirohusodo, Yogyakarta”. Penelitian ini memaparkan bagaimana interaksi sosial penyandang cacat tunanetra dalam berinteraksi dengan sesama penyandang cacat tunanetra.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah layanan yang diberikan yaitu berupa layanan konseling individu dan bagaimana interaksi sosial penyandang tunanetra, sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian di atas membahas interaksi sosial sesama penyandang tunanetra dan penelitian yang dilakukan ini tidak hanya mengacu terhadap bagaimana penyandang tunanetra berinteraksi dengan sesama penyandang tunanetra, melainkan interaksi penyandang tunanetra dengan ruang lingkup masyarakat yang luas.

2. Landasan Teoritis

Konseling menurut English & English dalam (Willis S, 2013:17) pada tahun 1958 mengemukakan arti konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya

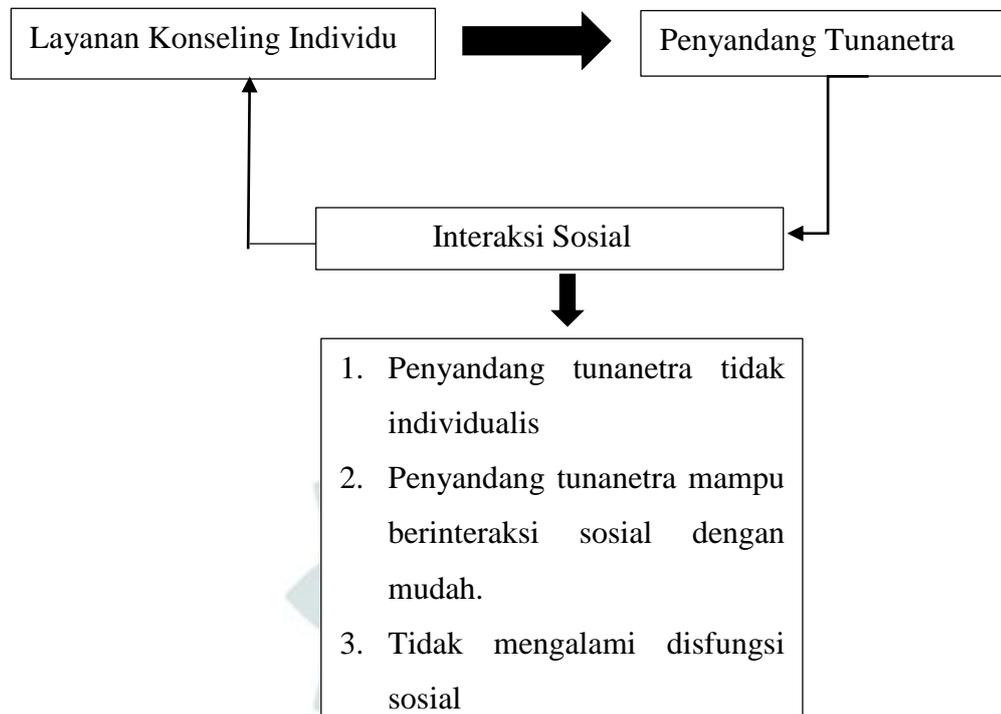
Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. (Willis S, 20013:159).

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan secara langsung kepada seseorang dalam membantu memecahkan masalah, dan membuat individu tidak mengambil tindakan yang merugikan baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Menurut para ahli, Maryati dan Suryawati dalam Siti Chodijah (2017:120), beragumen bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sesama manusia yang akan saling mempengaruhi satu sama lain, dan interaksi sosial terjadi ketika seorang individu berada dalam struktur masyarakat.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna, Bandung yang beralamatkan di Jalan Padjajaran no.52 Pasir Kaliki Kecamatan Cicendo, Kota.Bandung, Jawa Barat. Di BRSPDSN Wyata Guna, Bandung ini penyandang disabilitas netra diberikan banyak pelayanan rehabilitasi sosial guna menunjang kehidupannya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena data yang terdapat di BRSPDSN mendukung penelitian ini dan di tempat penelitian ini terdapat masalah yang sering dialami oleh penyandang tunanetra, dimana mereka yang menderita tunanetra karena

kecacatan tidak dari lahir memiliki masalah disfungsi sosial, salah satunya kemampuan untuk berinteraksi dengan ruang lingkup masyarakat yang luas. peneliti tertarik menganalisis mengenai kondisi interaksi sosial penyandang tunanetra dan bagaimana pelayanan konseling yang diberikan terhadap penyandang tunanetra dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah.

2. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan mengenai Konseling Individual dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat.

Sebagaimana tujuan yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat. Peneliti lebih menitikberatkan pada observasi dan pengumpulan data.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yakni data deskriptif berupa penjelasan dan gambaran dari layanan konseling individu terhadap penyandang tunanetra di Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang

Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Tahapan-tahapan dari pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat.
- 2) Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individu di Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.
- 3) Proses dan langkah konseling individu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan langsung oleh peneliti, diantaranya dari : Pekerja Sosial/Pembimbing dan penyandang tunanetra yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra di Masyarakat (Penelitian di Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Wyata Guna Bandung).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang

berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian orang lain yang ada hubungan/kaitannya dengan penelitian ini..

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi penelitian ini melalui partisipasi moderat atau penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan mengikuti beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya ikut serta. Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra di Masyarakat (Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna, Bandung).

b. Wawancara

Tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung dalam proses interview ada dua pihak yang menempati kedudukan berbeda. Satu pihak berfungsi sebagai pencari informasi atau interviewer sedangkan pihak lain berfungsi sebagai informasi atau informan responden ini yang dimaksud wawancara atau interview (Dewi Sadiyah, 2015:88). Wawancara ini dilakukan terhadap pekerja sosial/pembimbing yang bertanggung jawab dalam melaksanakan layanan konseling individu, untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan konseling individu. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan terhadap penyandang tunanetra yang mengalami masalah interaksi sosial yang rendah dan mendapatkan layanan

konseling individu, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan konseling individu yang diberikan.

c. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan langkah studi dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015:91).

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan dokumen. Keabsahan data ditentukan melalui pendekatan triangulasi. Pendekatan triangulasi digunakan peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data sehingga fenomena-fenomena yang diteliti dapat di pahami dengan baik dan di peroleh kebenaran tingkat tinggi jika di dekati berbagai sudut pandang.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau stuktur klasifikasi merupakan analisis data kualitatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles dan A.M Huberman (Dewi Sadiyah, 2015:93) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. Display (kategorisasi)

Mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data-data yang bertumpuk laporan lapangan yang tebal, dengan permasalahan yang diteliti, atau data-data yang bertumpuk laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam aktivitas analisis deskriptif kualitatif adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, penentuan keabsahan data dan pada penelitian ini simpulan yang akan diambil adalah mengenai layanan konseling individu dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial penyandang tunanetra di masyarakat (Badan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna, Bandung).